

RELEVANSI BUKU CERITA ANAK “NOME” KARYA NURHAIDA DENGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Wawang Nurfalah¹, Tatang Syaripudin², Arie Rakhmat Riyadi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru SD, Universitas Pendidikan Indonesia
wawang.nurfalah@gmail.com¹, tatang.syaripudin@gmail.com², arie.riyadi@upi.edu³

Abstract

In general, this study aims to describe the relevance of children's storybooks to the Character Education program in Elementary Schools, including their relevance to Elementary School levels and levels, relevance to the component contents of character education program content, and relevance to Indonesian Language Basic Competencies in Elementary Schools. This study uses a non-interactive qualitative approach with descriptive methods in the form of literature studies. The data source is the children's storybook "Nome" published by the Indonesian Ministry of Education and Culture. The results showed four sub-stories relevant to the high-grade elementary school level. Relevant to the component content of the character education program because it contains five central character values. Relevant to the curriculum structure of the character education program because it can be integrated into Indonesian Elementary School learning.

Keywords: Storybook, Character Education, Relevance

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi buku cerita anak dengan program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, meliputi relevansinya dengan jenjang dan tingkat kelas Sekolah Dasar, relevansi dengan komponen isi program pendidikan karakter, dan relevansi dengan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif dengan metode deskriptif berupa studi literatur. Sumber data adalah buku cerita anak “Nome” yang diterbitkan oleh Kemdikbud RI. Hasil penelitian menunjukkan empat subcerita relevan untuk jenjang Sekolah Dasar kelas tinggi. Relevan dengan komponen isi program pendidikan karakter karena mengandung lima nilai karakter utama. Relevan dengan struktur kurikulum program pendidikan karakter karena dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Buku Cerita, Pendidikan Karakter, Relevansi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikanlah peradaban manusia dapat mengalami kemajuan dibandingkan dengan makhluk lainnya yang tidak mengalami proses pendidikan. Dalam prosesnya, pendidikan yang ideal tidak bisa dilepaskan dengan internalisasi dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik. Karakter merupakan kualitas dari kepribadian seseorang yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku baik secara konsisten (Ibrahim, Kesuma, & Riyadi, 2017).

Kaitannya dengan pendidikan karakter, Megawangi (Kesuma, Triatna, & Permana, 2013) menjelaskan pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Setiap lulusan satuan pendidikan harus mencapai standar kompetensi lulusan dalam dimensi sikap pengetahuan, dan keterampilan. Dalam dimensi sikap salah satunya adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada tuhan YME dan berkarakter baik (Permendikbud No. 20 Tahun 2016, BAB II).

Selain mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1), pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan karakter bangsa. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21 (Effendy dalam Hendarman, Dkk, 2017)

Namun, dapat kita saksikan saat ini begitu banyak fenomena yang menunjukkan dekarakterisasi bangsa. Salah satu contohnya terjadi pada hari pendidikan nasional di kota yang mendapat penghargaan sebagai kota ramah anak, Kabupaten Garut. Dimana pertengkaran antara siswa Sekolah Dasar berujung tindak pembunuhan (Sugiyarto, 2018). Bahkan di Sampang, Madura, seorang siswa telah berani melawan gurunya sehingga seorang guru bernama Budi harus kehilangan nyawa ditangan siswanya sendiri yang tidak terima ditegur karena tidak melaksanakan tugas pembelajaran di kelas (CNNIndonesia, 2018). Maraknya seks bebas dikalangan remaja juga menjadi pukulan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dalam redaksinya Merdeka (2018) melaporkan seorang siswi SMA melahirkan di sekolah saat pembelajaran berlangsung. Hal ini berbanding lurus dengan temuan BKKBN sebagaimana dilaporkan Riyadi (2017) bahwa 51 persen remaja di perkotaan sudah tidak perawan, dan di pedesaan 41 persen remaja sudah tidak perawan lagi. Fenomena tersebut dialami dan terjadi pada bangsa ini sehingga harus ditelaah lebih jauh apa penyebabnya dan bagaimana solusinya. Sehingga bangsa ini dapat dibangun untuk masa depan yang lebih baik.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi krisis karakter adalah dengan menghadapkan mereka pada berbagai jenis karya sastra. Sastra berfungsi sebagai media penerapan dan alat terapi pengembangan karakter luhur budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari (Swandayani, 2011, Suhardi & Thahirah, 2018). Alternatif upaya internalisasi nilai karakter akan lebih mudah diterapkan melalui berbagai cerita sastra dan gambar (Turan dan Ilkay, 2016 dalam Junaidi, 2018). Melalui membaca cerita paling tidak anak-anak akan memperoleh nilai untuk perkembangan dirinya, yaitu: perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial (Huck & Charlote, 1987). Hal ini diperkuat oleh UU. No.3 tahun 2017 tentang perbukuan nasioanal yang menerangkan bahwa membangun peradaban bangsa dengan pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan informasi melalui

buku yang memuat nilai-nilai dan jati diri bangsa Indonesia merupakan upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buku cerita yang baik bukan hanya sekedar menghibur jiwa pembacanya tapi memberikan nilai-nilai pendidikan yang berguna dalam kehidupan. Tujuan jangka pendek pembelajaran sastra adalah agar siswa mengenal karya sastra, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, menanggapi, bahkan menceritakan kembali karya sastra yang dipelajarinya. Sementara tujuan jangka panjang pembelajaran sastra adalah membentuk sikap positif siswa dan menjadikan hidup menjadi lebih indah dan bermakna (Ismawati dalam Junaidi, 2018. Hlm.35).

Namun fakta dilapangan banyak ditemukan buku-buku yang tidak layak baca, beredar dan dikonsumsi oleh siswa. Kata-kata tak pantas pada buku Sastra Bali untuk kelas lima Sekolah Dasar membuat dinas pendidikan Provinsi Bali mengintruksikan untuk menarik bagian tersebut (Suradnya, 2018). Badriyanto (2018) juga melaporkan buku bermuatan pornografi tanpa melalui tahapan pengecekan isi oleh sekolah telah beredar ditangan siswa dan membuat orang tua murid resah. Dalam redaksi Fathurrohman (2016), di Jawa Barat sendiri, buku berjudul “Pamekar Diajar Basa Sunda” yang sudah mendapatkan SK Gubernur dan telah diterbitkan, padahal isi yang ada didalamnya belum layak untuk dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan kurangnya proses analisis kandungan buku dalam proses pendidikan.

Hasil wawancara dengan beberapa guru kelas tinggi di lima sekolah di Kota Bandung menunjukkan bahwa minat baca anak sangat tinggi terutama pada buku karangan cerita fiksi. Meskipun buku bacaan sudah lumayan lengkap dan tersedia serta terdapat pojok baca di dalam kelas, namun tidak dilakukan proses analisis terlebih dahulu terhadap kandungan buku bacaan yang ada. Bahkan menurut salah satu informan pernah ditemukan buku cerita anak yang berkonten pornografi. Seharusnya pihak sekolah mengecek terlebih dahulu kandungan buku bacaan yang akan dikonsumsi oleh anak didiknya supaya tidak menimbulkan dampak negatif kedepan.

Analisis sebelumnya penting untuk dilakukan, mengingat buku bermuatan tidak layak serta tidak relevan dengan perkembangan anak banyak diketahui ketika sudah beredar dan dikonsumsi oleh anak. Melalui proses analisis buku cerita yang anak baca tidak hanya sekedar menghibur namun juga memberikan dampak terhadap perkembangan karakter dirinya.

Beberapa penelitian tentang analisis nilai pendidikan karakter telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang meneliti kandungan nilai pendidikan karakter dalam novel diantaranya dilakukan oleh: Fahmi, Fuady, & Waluyo (2014), Primasari, Suyitno, & Rohmadi (2016), Erlina, Rakhmawati, & Setiawan (2016), Pusvita (2017), Sariasih (2017) dan Ahmadi (2017). Sementara itu penelitian nilai karakter terhadap karya sastra daerah pernah dilakukan oleh Qurani (2018). Serta

penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerpen dilakukan oleh Suhardi & Thahirah (2018).

Masih sedikit penelitian tentang sastra anak usia Sekolah Dasar. Tidak hanya tentang kandungan nilai karakter, tetapi juga kesesuaian isi buku dengan kemampuan pembaca dan kelayakan buku digunakan dalam pembelajaran. Atas dasar tersebut, maka perlu adanya penelitian terhadap buku cerita anak yang meneliti kandungan nilai-nilai karakter serta kesesuaian buku dengan kemampuan dan perkembangan anak.

Salah satu buku yang menarik untuk diteliti adalah buku cerita anak berjudul "Nome". Buku ini ditulis oleh Nurhaida (2016) penulis asal Aceh yang bekerja sebagai Tenaga Teknis Pengkaji Kebahasaan Balai Bahasa Provinsi Aceh. Ia aktif dalam kegiatan kebahasaan dan kepenulisan. Salah satu karyanya adalah buku cerita anak "Nome".

Buku ini diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2016. Buku ini sebagai buku nonteks pelajaran yang ditetapkan berdasarkan keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016. Buku ini telah memenuhi syarat kelayakan dan dapat digunakan sebagai sumber belajar pada jenjang pendidikan dasar khususnya kelas tinggi yakni, kelas IV, V, dan VI.

Buku cerita anak berjudul "Nome" berjumlah 54 halaman yang terdiri dari tujuh subcerita yang saling berhubungan. Buku ini mengkombinasikan cerita kehidupan manusia dan cerita hewan yang berperilaku layaknya manusia (fabel). Banyak nilai positif yang dapat diambil dari buku tersebut diantaranya: kebaikan akan berbuah kebaikan, kunci menggapai cita-cita adalah keyakinan, serta peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan relevansi buku cerita anak berjudul "Nome" karya Nurhaida dengan jenjang dan kelas siswa Sekolah Dasar, (2) mendeskripsikan relevansi buku cerita anak berjudul "Nome" karya Nurhaida dengan komponen isi program pendidikan karakter di Sekolah Dasar, dan (3) mendeskripsikan relevansi buku cerita anak berjudul "Nome" karya Nurhaida dengan Kompetensi Dasar mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif (Syaripudin, 2015) sebab dalam prosesnya peneliti tidak berkomunikasi langsung dengan penulis karena jarak dan waktu yang tidak memungkinkan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa studi literatur atau kepustakaan. Metode deskriptif analisis merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan proses analisis (Ratna,

2015. Hlm. 53). Dengan metode deskriptif peneliti karya tulis dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi (Hikmat, 2011). Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Namun tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita anak berjudul “Nome” karya Nurhaida. Buku dengan jumlah halaman sebanyak 54 halaman ini, berisi tujuh bagian cerita yang saling berkaitan dalam pengaluran jalannya cerita. Diawali dengan urutan 1). Nome dan Ibunya, 2). Nome Menyelamatkan Kucing, Anjing dan Ular, 3). Pencuri Sarung Ular, 4). Nome Ingin Meminang Putri Raja, 5). Ibu Nome Menemui Putri Raja, 6). Perjalanan Kucing dan Anjing, dan 7). Nome Hidup Bahagia. Secara tersurat buku ini diperuntukan siswa Sekolah Dasar kelas IV (empat, V (lima), dan VI (enam) Sekolah Dasar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat pengumpul data yang dikembangkan oleh peneliti. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menetapkan peta pikiran penelitian, mengidentifikasi buku cerita Nome, membaca buku Nome, dan mencatat data pada format kodifikasi data (Syaripudin, 2015). Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengelompokan data, kemudian ditabulasi atau dikodekan, selanjutnya diadakan analisis, dan diberikan tafsiran (Semi, 1990). Analisis data dalam penelitian mengacu pada analisis data penelitian kualitatif dengan tahapan reduksi data, Penyajian data, verifikasi data, dan pengujian keabsahan data (Depdiknas, 2008. Syaripudin, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Buku Cerita “Nome” dengan Jenjang dan Kelas Sekolah Dasar

Struktur program pelaksanaan pendidikan karakter bangsa meliputi tiga fokus utama, yakni: jenjang dan kelas (Sekolah Dasar dan Menengah), ekosistem sekolah, dan kapasitas guru sebagai seorang pendidik. Penelitian ini memfokuskan pembahasan relevansi antara buku cerita Nome karya Nurhaida dengan struktur program pendidikan karakter poin jenjang dan kelas Sekolah Dasar.

Tingkat relevansi dengan jenjang dan kelas Sekolah Dasar tersebut diketahui berdasarkan analisis tingkat keterbacaan yang ditunjukkan grafik *fry* dimana kesukaran kata dan gramatikal merupakan variabel utama grafik *fry* (Yasa, Made Utama, & Nengah, 2013. Yasa, 2013. Saroni, Widodo H.S, & Mudiono, 2013). Selain itu dilakukan penjenjangan teks sesuai level kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar (USAID, 2015). Selanjutnya temuan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kelas keterbacaan buku cerita anak “Nome”

No.	Subcerita	Tingkat Keterbacaan
-----	-----------	---------------------

		Jenjang SD						Jenjang SMP		
		I	II	II	IV	V	VI	VII	VIII	IX
1	SC 1	-	-	-	√	√	√	-	-	-
2	SC 2	-	-	-		√	√	√	-	-
3	SC 3	-	-	-		√	√	√	-	-
4	SC 4	-	-	-	√	√	√			
5	SC 5	-	-	-	-	-	-	√	√	√
6	SC 6	-	-	-	-	-	-	√	√	√
7	SC 7	-	-	-	-	-	-	√	√	√

Data diolah, 2019.

Dari temuan penelitian diketahui, subcerita ke-1 dengan judul “Nome dan Ibunya” menunjukkan kategori relevan untuk siswa Sekolah Dasar kelas V (lima). Subcerita ke-2 dengan judul “Nome Menyelamatkan Kucing, Anjing, dan Ular” relevan untuk siswa Sekolah Dasar kelas VI (enam). Subcerita ke-3 dengan judul “Pencuri Sarung Ular” relevan untuk siswa sekolah Dasar kelas VI (enam). Subcerita ke-4 dengan judul “Nome Ingin Meminang Putri Raja” relevan untuk siswa Sekolah Dasar kelas V (lima). Dengan *margin of error* keterbacaan grafik Fry yang sudah dikonversi kedalam bahasa Indoensia adalah ± 1 , maka kelas keterbacaan subcerita 1, 2, 3, dan 4 adalah kelas IV (empat), V (lima), dan VI (enam) Sekolah Dasar.

Sementara subcerita ke-5 dengan judul “Ibu Nome Menemui Putri Raja”, subcerita ke-6 dengan judul “Perjalanan Kucing dan Anjing” dan subcerita ke-7 dengan judul “Nome Hidup Bahagia” kurang relevan dengan siswa jenjang Sekolah Dasar karena kelas keterbacaan berada pada tingkat menengah yakni, kelas VIII (delapan). Meskipun digunakan *margin of error* ± 1 keterbacaan kelas keterbacaan untuk subcerita 5, 6, dan 7 berada pada kelas VII (tujuh), VIII (delapan), dan IX (sembilan). Kelas keerbacaan tersebut disajikan dalam tabel 1.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan proses pendidikan, bahwa pemilihan buku bacaan harus sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa sesuai dengan jenjang dan tingkat kelasnya. Salah satu hal yang menjadi syarat utama pemilihan buku adalah tingkat keterbacaan buku bacaan itu sendiri (Yasa, Made, Nengah, 2013). Dengan mengetahui tingkat keterbacaan maka dapat diketahui tingkat kesulitan materi bacaan yang pantas dibaca oleh siswa (Yasa, 2013) dan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa (Saroni, Widodo, & Mudiono, 2013). Dengan demikian buku bacaan yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

Berdasarkan aspek kosakata, tata cetak, perkiraan isi teks, ilustrasi, konten dan konsep buku (USAID, 2015) buku cerita anak Nome karya Nurhaida sesuai dengan kriteria penjenjangan teks level membaca mandiri. Level membaca mandiri adalah kelas IV (empat), V (lima), da VI (enam) Sekolah Dasar.

Atas dasar tersebut, buku cerita anak berjudul *Nome* karya Nurhaida relevan dengan struktur program pendidikan karakter jenjang Sekolah Dasar kelas IV (empat), V (lima), dan VI (enam) yakni pada subcerita I, II, III, dan IV. Subcerita tersebut sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa Sekolah Dasar kelas tinggi berdasarkan tingkat keterbacaan berdasarkan grafik fry, kosakata, tata cetak, perkiraan isi teks, ilustrasi, konten serta konsep buku.

2. Relevansi Buku Cerita *Nome* dengan Komponen Isi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar

Lima karakter utama pendidikan karakter dalam buku cerita anak berjudul *Nome* karya Nurhaida secara keseluruhan ditunjukkan sebanyak 68 kali. Dimana 22 kali ditunjukkan dengan metode *telling* atau melalui narasi penulis dan 46 kali ditunjukkan secara *showing* atau melalui interaksi antar tokoh dalam cerita. Karakter religius ditunjukkan sebanyak 21 kali, karakter Nasionalisme ditunjukkan sebanyak enam kali, karakter Mandiri ditunjukkan sebanyak 20 kali, karakter Integritas ditunjukkan sebanyak sembilan kali, dan karakter gotong royong ditunjukkan sebanyak 12 kali dalam cerita. Selanjutnya disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Kandungan Nilai Karakter Buku Cerita *Nome*

Subcerita	Kandungan Nilai Karakter Buku Cerita Anak <i>Nome</i>					Jml/ Subcerita
	Religius	Nasionalisme	Mandiri	Integritas	Gotong Royong	
1	8	1	3	5	2	19
2	11	2	12	4	4	33
3	1	-	-	-	-	1
4	-	-	2	-	1	3
5	-	1	1	-	2	4
6	1	-	-	-	2	3
7	1	2	2	-	1	6
Jml/ Karakter	21	6	20	9	12	68

Data Diolah, 2019

Karakter Religius

Dalam buku cerita *Nome* karakter religius ditunjukkan sebanyak 21 kali yang terkandung dalam subcerita 1, 2, 3, 6 dan 7. Karakter tersebut ditunjukkan dalam sikap melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT, berdoa, tabah dan tawakal, menjalankan syariat agama, dan anti terhadap tindak kekerasan.

Karakter religius dalam kegiatan beribadah ditunjukkan tokoh cerita ketika melaksanakan sholat. Perilaku tersebut salah satunya ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu *Nome*:

“...*Ia bangkit dari tempat tidur untuk menuju kamar mandi. Setelah berwudhu Nome melaksanakan sholat subuh.*” (Nurhaida, 2016. Hlm.1).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap religius tokoh *Nome* yang taat terhadap tokoh Ibu dan taat dalam beribadah. Kutipan tersebut menunjukkan

perilaku menunda kegiatan baik untuk kegiatan yang lebih baik. Tidur baik bagi tubuh namun melaksanakan kewajiban untuk beribadah merupakan kegiatan yang lebih baik.

Dalam kutipan lainnya karakter religius ditunjukkan dalam kegiatan berdoa kepada Allah SWT.

“Doakan ibu supaya ibu dapat membawa pulang rezeki yang banyak, supaya ibu dapat memasak lagi makanan yang enak-enak untukmu.” (Nurhaida, 2016. Hlm. 3).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Tokoh Ibu sebelum melakukan kegiatan yang biasa dilakukan. Terlihat tokoh Ibu yang sangat memahami keadaan Nome yang masih kanak-kanak. Ia belum memaksakan kehendak agar Nome membantu bekerja meski kebutuhan sehari-hari begitu menghimpit untuk dipenuhi. Tokoh Ibu hanya mengingatkan agar Nome tidak lupa berdoa supaya Allah memberikan kelancaran dalam segala aktivitas yang akan dilakukan.

Selain itu karakter religius ditunjukkan dalam sikap tabah dan tawakal dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“Ibu tenang saja. Aku akan membagi jatah makanku dengan kucing ini. Aku yakin dengan menolong makhluk ciptaan Tuhan, kita juga akan mendapat pertolongan dari Tuhan,” kata Nome” (Nurhaida, 2016. Hlm. 17)

Tokoh Nome menunjukkan karakter religius melalui sikap tabah serta tawakalnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah menolong kucing dan membawanya pulang, tokoh Nome merawatnya dengan membagi jatah makanannya. Meskipun ia dalam keadaan serba kekurangan, Nome sangat yakin bahwa dengan menolong makhluk tuhan yang kesusahan, Tuhan akan menolong kesusahan yang Nome dan tokoh Ibu hadapi. Tokoh Nome selalu meyakinkan ibunya dengan penuh keyakinan

Dalam kutipan lainnya sikap religius ditunjukkan dalam sikap menjalankan syariat agama yakni hanya mengutamakan penghasilan yang halal.

“Apa pun pekerjaan yang dapat menghasilkan penghasilan yang halal dilakukan oleh ibu Nome” (Nurhaida, 2016. Hlm. 3).

Dari kutipan tersebut tercermin bahwa meskipun tokoh Ibu sering mendapatkan penghasilan yang pas-pasan bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan. Namun yang terpenting bagi tokoh Ibu penghasilan tersebut halal.

Sikap religius lainnya ditunjukkan dalam sikap anti terhadap kekerasan. Sikap ini ditunjukkan oleh tokoh Nome:

“Kasihaniilah kucing ini! Dia sama seperti kita manusia, dapat merasakan sakit apabila dipukuli. Jika tidak ingin disakiti, jangan sesekali menyakiti makhluk lain, termasuk hewan. (Nurhaida, 2016. Hlm. 15).

Ketika melihat seekor kucing yang sedang dipukuli dengan sigap tokoh Nome menghentikan perbuatan tersebut. Melalui sikapnya yang lemah lembut Nome berusaha memberikan nasihat untuk menyadarkan orang yang melakukan

tindak kekerasan terhadap kucing yang mencuri makanan karena kelaparan. Tokoh Nome mengingatkan bahwa manusia harus menyayangi binatang karena mereka sama seperti manusia memiliki perasaan.

Karakter Nasionalisme

Dalam buku cerita Nome karakter nasionalisme ditunjukkan sebanyak enam kali terkandung dalam subcerita 1, 2, 5, dan 7. Karakter tersebut salah satunya ditunjukkan oleh tokoh Ibu dalam sikap menjaga lingkungan:

“Ibu Nome tidak menebang pohon untuk menjaga kelestarian hutan. Ia hanya mengumpulkan ranting-ranting kering dari pohon-pohon yang tumbuh dalam hutan” (Nurhaida, 2016. Hlm. 4).

Kutipan tersebut menunjukkan karakter tokoh Ibu yang memerhatikan kelestarian lingkungannya. Ia tidak melakukan penebangan pohon-pohon kayu sembarangan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan agar tetap lestari untuk masa yang akan datang. Tokoh Nome juga menunjukkan karakter nasionalismenya:

“...kita sebagai makhluk yang dikaruniai akal oleh Tuhan harus menjaga alam, termasuk hutan, dengan baik sehingga hewan dan tumbuhan dapat hidup dengan sejahtera di dalamnya.” (Nurhaida, 2016. Hlm. 21).

Kutipan tersebut menunjukkan karakter nasionalisme tokoh Nome dalam perilakunya memberikan nasihat kepada penduduk kampung tentang pentingnya menjaga lingkungan dan akibat yang ditimbulkan ketika tidak menjaga lingkungan. Tokoh Nome mengajak masyarakat untuk melestarikan lingkungan karena akibatnya dapat membahayakan manusia yang tinggal di lingkungan tersebut.

Sikap lainnya yang menunjukkan sikap nasionalisme adalah membantu pemerintahan yang sedang berjalan. Hal tersebut dilakukan oleh penduduk dalam cerita Nome. Hal tersebut tercermin dalam kutipan:

“...ketika ada perayaan di istana. Semua penduduk kampung datang ke istana untuk ikut membantu.” (Nurhaida, 2016. Hlm. 36).

Karakter Mandiri

Dalam buku cerita Nome karakter mandiri ditunjukkan sebanyak 20 kali yang terkandung dalam subcerita 1, 2, 4, 5, dan 7. Karakter mandiri ditunjukkan dalam perilaku kerja keras. Salah satunya ditunjukkan oleh tokoh Ibu yang senantiasa bekerja keras:

“Sebentar lagi ibu akan berangkat bekerja... ibu ingin semua kebutuhanmu dapat terpenuhi dengan baik...” (Nurhaida, 2016. Hlm 2-3).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Ibu yang selalu bekerja keras ketika musim kebun berlangsung. Ketika musim kebun usai tokoh ibu tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang. Keadaan tersebut tidak menyurutkan karakter kemandirian yang membuat tokoh Ibu selalu bekerja keras untuk selalu memenuhi segala kebutuhan.

Karakter mandiri juga ditunjukkan oleh tokoh Nome dalam kemandiriannya melakukan pekerjaan:

“...Sekarang Nome sudah dapat mengurus ayam dan itik, ...Nome juga menanam batang labu dan kacang panjang yang sering dimasak oleh ibunya menjadi sayur. Telur yang didapat dari ayam dan itik digunakan untuk lauk sehari-hari dan sebagiannya dijual ke pasar” (Nurhaida, 2016. Hlm. 31).

Dari kutipan tersebut tercermin karakter mandiri tokoh Nome melalui pekerjaan yang dilakukannya. Dengan memanfaatkan halaman rumah secara maksimal, Nome beternak ayam, itik, serta menanam tanaman yang dapat dijadikan lauk pauk. Beberapa hasil ternak dan kebunnya dijual dan sebagian lagi dikonsumsi sehari-hari. Hal tersebut sangat membantu meringankan beban kehidupan yang dihadapi tokoh Nome dan tokoh Ibu.

Karakter Integritas

Dalam buku cerita Nome secara keseluruhan karakter integritas ditunjukkan sebanyak sembilan kali yang terkandung dalam subcerita 1 dan 2. Cerminan karakter integritas tersebut ditunjukkan dalam perilaku tanggung jawab dan komitmen moral. Salah satunya ditunjukkan oleh tokoh Ibu dalam kutipan:

“...ia menampi kulit-kulit padi itu untuk mendapatkan beras yang masih tersisa. Meskipun sudah lelah, ibu Nome terus berusaha mendapatkan sedikit beras agar ia dan Nome dapat makan untuk bertahan hidup” (Nurhaida, 2016. Hlm. 7).

Kutipan tersebut menunjukkan kegiatan tokoh Ibu yang sampai rela mengais beras untuk dimasak dari sisa-sisa pembuangan kulit gabah. Hal ini menunjukkan besarnya rasa tanggung jawab seorang ibu agar ia dan anaknya tidak kelaparan dan dapat bertahan hidup.

Karakter integritas dalam sikap komitmen moral ditunjukkan oleh tokoh Nome yang tercermin dalam kutipan:

“Ibu tenang saja. Aku akan membagi jatah makanku dengan kucing ini.” (Nurhaida, 2016. Hlm. 17).

Kutipan tersebut menunjukkan komitmen moral tokoh Nome ketika menyelamatkan seekor kucing yang sedang kesusahan. Meskipun dalam keadaan sulit dan susah, tokoh Nome memiliki komitmen moral harus tetap menolong setiap makhluk yang membutuhkan. Ketika tokoh Ibu ragu untuk menolong kucing karena tidak akan sanggup memberinya makan disaat keluarganya saja dalam keadaan susah, tokoh Nome menunjukkan komitmen moral bahwa ia akan menolong dengan perbuatan yang sesuai. Ia meyakinkan Ibunya bahwa jatah makannya akan dibagi pada Kucing, hewan yang ia tolong. Tokoh Nome telah menunjukkan bahwa apa yang ia ucapkan sesuai dengan apa yang ia perbuat.

Karakter Gotong Royong

Dalam buku cerita Nome karakter gotong royong ditunjukkan sebanyak 12 kali yang terkandung dalam subcerita 1, 2, 4, 5, 6, dan 7. Karakter ini ditunjukkan

melalui sikap tolong menolong dan bekerjasama. Sikap tolong menolong salah satunya ditunjukkan tokoh Nome dalam kutipan:

“Aku akan menolongmu Kucing” (Nurhaida, 2016. Hlm. 15).

Kutipan tersebut menunjukkan karakter tolong menolong yang ditunjukkan oleh tokoh Nome melalui perilakunya ketika menolong seekor kucing yang sedang kesusahan. Ketika melihat seekor kucing yang sedang dianiaya oleh pemiliknya Nome bergegas untuk menolongnya. Dalam kutipan lainnya juga Tokoh Nome menolong Anjing dan Ular yang sedang dalam keadaan kesusahan.

Sementara sikap gotong royong dalam perilaku bekerjasama salah satunya ditunjukkan oleh tokoh Gajah, Kucing, dan Anjing dalam tercermin dalam kutipan:

“Baiklah, aku akan membantu kalian. Tunggulah di sini,” kata gajah yang segera menemukan bagian dari pohon kayu yang dapat dijadikan dayung perahu. Tidak lama kemudian ia sudah kembali lagi ke tempat kucing dan anjing berada. Ia segera menyerahkan dayung perahu itu” (Nurhaida, 2016. Hlm. 42).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku antara Kucing, Anjing dan Gajah yang bekerjasama pada saat mengalami kesulitan ditengah danau karena dayung perahu yang ditumpangnya patah. Ketika dimintai bantuan, tokoh Gajah langsung bergegas untuk menolong tokoh Kucing dan tokoh Anjing.

Dari data tersebut terlihat bahwa secara keseluruhan buku cerita Nome sangat relevan dengan komponen isi pendidikan karakter karena mengandung lima karakter utama program pendidikan karakter yakni religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong (Hendarman, Dkk, 2017). Dengan kandungan tersebut buku cerita Nome dapat digunakan sebagai alat terapi dalam pembentukan karakter dan moral yang baik (Suhardi & Thahirah, 2018). Pengembangan ilmu pengetahuan melalui buku yang memuat nilai-nilai jati diri bangsa merupakan upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 3 tahun 2013).

Dengan demikian digunakannya buku cerita anak berjudul Nome karya Nurhaida dalam pembelajaran atau sebagai buku penunjang literasi sekolah, selain dapat mengembangkan pengetahuan anak tentang cerita juga akan dapat mengembangkan dan menerapkan lima karakter bangsa meliputi religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Melalui karya sastra, anak akan mampu memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Prawiyogi, 2016).

3. Relevansi Buku Cerita Nome dengan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar

Berdasarkan permendikbud No. 37 tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Dasar diketahui bahwa buku cerita Nome memiliki keterkaitan dengan KD Bahasa

Indoensia kelas IV (empat) yakni KD 3.5, 4.5, 3.9, 4.9, 3.10, dan 4.10. Selain itu juga memiliki kaitan dengan KD Bahasa Indonesia kelas VI (enam) yakni 3.9, 4.9, 3.10, dan 4.10. KD tersebut berisi tentang teks cerita fiksi sesuai dengan kandungan buku cerita Nome yang termasuk kedalam jenis cerita rakyat. Hal ini menjadi indikator awal buku cerita Nome dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari setiap KD tersebut.

Analisis KD dilakukan karena, salah satu langkah menerapkan Pendidikan Karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran dalam kurikulum secara kontekstual, langkah pertama yang harus dilaksanakan adalah melakukan analisis KD materi pelajaran yang akan diintegrasikan (Hendarman & Dkk, 2017). Analisis KD merupakan langkah awal perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun (2016) Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Adapun mata pelajaran Bahasa Indonesia dipilih karena, memiliki empat aspek kebahasaan yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Serta sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita, mengingat buku cerita merupakan bahan ajar yang menjadi salah satu ciri khas mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu buku merupakan salah satu vv yang berbentuk dokumen (Arifin, 2011).

Kandungan buku cerita Nome selain relevan dengan KD Bahasa Indonesia, juga sesuai dengan standar isi muatan Bahasa Indonesia untuk tingkat Pendidikan Dasar Kelas I-VI karena memuat lingkup materi tentang teks cerita dengan genre petualangan, tanggapan, dongeng, daerah, dan mengulas buku cerita (Permendikbud No. 21 tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah). Tentu saja keluasaan dan keadalaman materi tersebut disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan agar siswa Sekolah Dasar memiliki perilaku yang mencerminkan makhluk beriman dan berakarakter, berpengetahuan, serta memiliki keterampilan berfikir dan bertindak (Permendikbud No. 20 Tahun 2016 Tentang SKL).

Atas dasar tersebut dan hasil dari rumusan masalah sebelumnya, buku cerita Nome karya Nurhaida subcerita I, II, III, dan IV relevan dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia serta dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita fiksi di Sekolah Dasar kelas IV (empat) dan kelas VI (enam). Adapaun di kelas V (lima) buku cerita Nome karya Nurhaida dapat digunakan sebagai buku penunjang pembelajaran dalam gerakan literasi sekolah. Tidak relevan menggunakan atau memberikan buku cerita Nome kepada siswa Sekolah Dasar kelas I (satu), II (dua), dan III (tiga)

karena kemungkinan besar anak akan mengalami kesulitan memahami isi buku tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita anak berjudul *Nome* karya Nurhaida relevan dengan program pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Secara rinci relevansi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuh subcerita dalam buku cerita *Nome* karya Nurhaida, diketahui subcerita I, II, III, dan IV relevan dengan program pendidikan karakter di Kelas IV (empat), V (lima), dan VI (enam) Sekolah Dasar. Sementara subcerita V, VI, dan VII kurang relevan untuk siswa Sekolah Dasar. Hal ini berdasarkan tingkat keterbacaan teks dan penjenjangan teks jenjang dan kelas Sekolah Dasar.
2. Buku cerita *Nome* karya Nurhaida relevan dengan komponen isi pendidikan karakter karena mengandung lima karakter utama pendidikan karakter yaitu: religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong.
3. Buku cerita *Nome* karya Nurhaida relevan dan dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Kelas IV (empat) pada KD 3.5, 4.5, 3.9, 4.9, 3.10, dan 4.10 dan di kelas VI (enam) yakni pada KD 3.9, 4.9, 3.10, dan 4.10.

Penelitian ini merupakan penelitian konten analisis yang mendeskripsikan relevansi buku cerita anak berjudul *Nome* karya Nurhaida dengan program pendidikan karakter di Sekolah Dasar secara teoritis. Perlu adanya pengembangan penelitian berkaitan dengan buku cerita anak lainnya baik secara teoritis maupun secara praktis. Salahsatunya adalah dilaksanakannya penelitian *research and development (RnD)* yang bertujuan untuk mengembangkan buku cerita anak bermuatan lima karakter bangsa yang relevan untuk siswa sekolah dasar baik kelas rendah maupun kelas tinggi

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma. *Jurnal Medan Makna*, 15 (2), hlm. 201–211.
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Badriyanto. (2018). *40 Buku Berkonten Pornografi Beredar di Sekolah*. [Online]. Diakses dari <https://news.okezone.com/read/20%0918/02/06/337/1855255/buku-%09berbau-pornografi-kembali-%09beredar-di-sekolah-kpai-guru-%09harus-punya-fungsi-kontrol>.
- CNNIndonesia. (2018). *PGRI Minta Polisi Usut Tuntas Pembunuhan Guru di Sampang*. [Online]. Diakses dari

- <https://www.cnnindonesia.com/Fnasional/pgri-minta-polisi-usut-tuntas-pembunuhan-guru-disampang>
- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. (2016). Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA pada Novel Ayah Menyayangi tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4 (1), hlm. 203–216.
- Fahmi, R., Fuady, A., & Waluyo, H. (2014). Analisis Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2 (3), hlm. 1–11.
- Fathurrohman. (2016). *Buku Pamekar Diajar Basa Sunda Tidak layak Edar*. [Online]. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/surat-pembaca/2016/08/09/buku-pamekar-diajar-basa-sunda-belum-layak-edar-376864>.
- Hendarman, Dkk. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. In L. Muliastuti (Ed.), Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kedua). Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Sekretariat Jenderal Kemdikbud RI.
- Hikmat, M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huck, & Charlot. (1987). *Children's Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Ibrahim, T., Kesuma, D., & Riyadi, A. R. (2017). Profil Karakter Guru Pembelajar: Sebuah Kajian Integratif dan Kerangka Konseptual. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2 (1), hlm. 8–22.
- Junaidi. (2018). *Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lisan "Andai-andai" Masyarakat Bengkulu dalam Pengembangan Materi Pengayaan*. (Tesis) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Merdeka. (2018). *Siswi di Rembang Ketahuan Melahirkan Bayi di Toilet Sekolah*. [Online]. Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3623777/siswi-di-rembang-%09ketahuan-melahirkan-bayi-di-toilet-sekolah>
- Depdiknas. (2008). *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhaida. (2016). *Nome*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Prawiyogi, G. A. (2016). *Musikalisasi Puisi Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Apresiasi Puisi Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Unuversitas Pendidikan Indonesia.
- Primasari, D., Suyitno, & Rohmadi, M. (2016). Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4 (1), hlm. 50–64.
- Pusvita, W. D. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Laksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2 (1), hlm. 51–63.
- Qurani, B. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa. Jentera: *Jurnal Kajian Sastra*, 7 (2), hlm. 182–197.
- Ratna, N. (2015). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, D. (2017). *Terungkap! 41 Persen Remaja Desa Tak Perawan Lagi, di Kota Lebih Parah*. [Online]. Diakses dari <https://www.jawapos.com/kesehatan/health-issues/04/10/2017/terungkap-41-persen-remaja-desa-tak-perawan-lagi-di-kota-lebih-parah>
- Sariasih. (2017). Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Sutasoma Karya Cok Sawitri dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1 (1), hlm. 32–37.
- Saroni, N., Widodo H.S, & Mudiono, A. (2013). *Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Kelas V SD berdasarkan Grafik Fry*. Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi S1 PGSD, hlm. 157–164.
- Semi, A. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyarto. (2018). *Kisah Siswa SD di Garut yang Bertengkar Hingga Satu Tewas, Teman Satu Meja dan Masih Keluarga*. [Online]. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/regional/2018/07/25/kisah-siswa-sd-di-%09garut-yang-bertengkar-hingga-satu-tewas-teman-satu-meja-dan-masih-keluarga>.
- Suhardi, & Thahirah, A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18 (1), hlm. 114–122. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Suradnya, M. (2018). *Kadisdik Instruksikan Sobek Halaman yang Memuat Kata-kata Tak Pantas Pada Buku Sastra Bali untuk Kelas 5 SD*. [Online]. Diakses dari <http://www.balipost.com/news/2018/10/03/57493/Berisi-Kalimat-Tak-Layak,Kadisdik...html>.
- Swandayani, D. (2011). *Sastra sebagai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta.
- Syaripudin, T. (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagai Teori Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Umum dalam*

- Konteks Pendidikan Nasional*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
- USAID. (2015). *Buku Sumber Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi di SD dan MI*. Jakarta: USAID Prioritas.
- Yasa, K. N. (2013). Kecermatan Formula Keterbacaan sebagai Penentu Keefektifan Teks. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46 (3), hlm. 238–245.
- Yasa, K. N., Made Utama, & Nengah, M. (2013). Kecermatan Formula Flesch , Fog Index , Grafik Fry , Smog , dan Bi sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Ganesha*, 2 (1), hlm. 1–12.